

Peluang ekonomi budidaya udang Windu petani tambak kawasan pesisir utara Brebes

Ninik Umi Hartanti*, Suyono, Alinda Cahyani, Karina Farkha Dina
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: ninikuh129@gmail.com)

Abstract

This research aims to identify problems and opportunities for economic development in tiger prawn cultivation, which is an important part of implementing pilot program activities to accelerate the dissemination of cultivation technology innovation in the Brebes Regency and its surroundings. The method used in this research is Participatory Rural Appraisal (PRA) with techniques for collecting information and recognizing community needs through questionnaires. The research results showed that 91.7% of respondents in 3 Brebes sub-districts had shrimp cultivator groups. The activity of the shrimp cultivator group in this study was 83.3%, indicating that the cultivator group was running. In terms of the area of pond land for cultivators, more than 66.7% of pond cultivators have land with an area of more than 50 Ha. Regarding the infrastructure factor around the pond, respondents answered that 58.3% of respondents answered that infrastructure allows for the success of tiger prawn cultivation. Regarding the ease of marketing factor, 83.3% of respondents answered that marketing was easy. Meanwhile, in the profit survey, 25% of respondents answered that they had made profits of more than 20 million, while 41.7% of respondents answered that they had made profits of 1 to 5 million. Based on the research results, it is very possible to develop tiger prawn cultivation in the Brebes area.

Keywords: Economic opportunities, Shrimp farming Problems, Tiger Prawn Cultivation, Marketing, Land availability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan peluang pengembangan ekonomi pada budidaya udang windu yang merupakan bagian penting dalam melaksanakan kegiatan program rintisan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi budidaya di Kabupaten Brebes dan sekitarnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Parsipatory Rural Appraisal (PRA) dengan teknik pengumpulan informasi dan pengenalan kebutuhan masyarakat melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan 91,7 % dari responden di 3 kecamatan Brebes terdapat kelompok pembudidaya udang. Keaktifan kelompok pembudidaya udang pada penelitian ini adalah 83,3% menandakan kelompok pembudidaya berjalan. Pada faktor luasan lahan tambak pembudidaya lebih dari 66,7% pembudidaya tambak mempunyai lahan dengan luas diatas 50 Ha. Pada faktor infrastruktur disekitar tambak responden menjawab bahwa 58,3% responden menjawab bahwa infrastruktur memungkinkan untuk keberhasilan dari budidaya udang windu. Pada faktor kemudahan pemasaran 83,3% responden menjawab bahwa pemasaran mudah. Sedangkan pada survey keuntungan yang pernah didapatkan 25% responden menjawab pernah mendapatkan keuntungan di atas 20 juta, sedangkan 41,7% responden menjawab mendapatkan keuntungan 1 sampai 5 juta. Berdasarkan hasil penelitian, maka budidaya udang windu di kawasan Brebes sangat mungkin untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Peluang Ekonomi, Permasalahan Budidaya Udang, Budidaya Udang Windu, Pemasaran, Ketersediaan Lahan

How to cite: Hartanti, N. U., Suyono, S., Cahyani, A., & Dina, K. F. (2024). Peluang ekonomi budidaya udang Windu petani tambak kawasan pesisir utara Brebes. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 535–546. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1283>



1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar di sektor perikanan dan kelautan. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah udang windu (*Penaeus monodon*). Udang ini dikenal sebagai salah satu produk ekspor andalan yang diminati pasar domestik dan internasional. Brebes, yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, memiliki kawasan tambak yang luas dan strategis untuk pengembangan budidaya udang windu (Nurjanah, 2009). Kondisi geografis Brebes, yang didukung oleh sumber daya air payau serta keahlian lokal masyarakat dalam pengelolaan tambak, memberikan peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Selain itu, budidaya udang windu berpotensi menjadi salah satu sektor ekonomi andalan yang mendukung keberlanjutan ekonomi daerah.

Budidaya udang windu di Brebes sudah berlangsung lama sejak era 1980-an, udang windu sempat menjadi komoditas utama budidaya tambak di wilayah Brebes. Budidaya yang digunakan masih teknologi rendah dimana para petani tambak masih memanfaatkan lahan pasang surut yang juga digunakan untuk budidaya ikan bandeng. Awal tahun 1990-an udang windu menjadi primadona karena permintaan pasar yang tinggi, baik domestik maupun permintaan ekspor. Namun pada akhir 1990-an terjadi penurunan produksi karena adanya serangan penyakit seperti white spot syndrome virus (WSSV) dan *Monodon baculovirus* (MBV). Degradasi lingkungan tambak juga menjadi alasan gagal panennya petambak pada masa itu (Munaeni et al., 2023).

Kegagalan udang windu membuat para petambak dan beberapa stake holder berpindah ke udang vanamei karena disinyalir udang vanamei mempunyai keunggulan yaitu lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki produktivitas tinggi dibandingkan jenis udang lokal. Udang vanamei mulai diperkenalkan di Brebes sekitar tahun 2000-an dan mengalami perluasan skala sekitar tahun 2010-an. Pada tahun 2012 – 2020 terjadi penurunan produksi udang vanamei di beberapa daerah termasuk di wilayah Brebes. Penurunan produksi terjadi karena serangan penyakit seperti Early Mortality Syndrome (EMS) dan Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease (AHPND) yang menyebabkan mortalitas yang tinggi. Penelitian dari Purwanto et al., (2024) yang menyatakan bahwa pada tahun 2018, 2019 dan 2020 terdapat penurunan produksi udang vanamei karena adanya penyakit AHPND (Acute hepato pancreatic necrosis disease). Hal tersebut berpengaruh pada pendapatan petani tambak udang vanamei.

Penurunan produksi udang vanamei berlanjut sampai pada rentang waktu 2020 – 2023 yang terjadi karena faktor ekonomi dan cuaca. Pandemi covid-19 merupakan faktor utama yang menyebabkan gangguan rantai pasok dan menurunnya permintaan pasar ekspor udang, sehingga para petani tambak kesulitan dalam menjual hasil panen mereka. Selain itu, faktor perubahan iklim juga berpengaruh terhadap kestabilan lingkungan tambak karena fluktuasi suhu air dan curah hujan yang tinggi. Penurunan produksi udang vanamei yang sudah berlangsung lama membuat para petani tambak udang vanamei diharapkan mempunyai pilihan untuk beralih kepada udang windu kembali. Budidaya udang windu di tambak bekas budidaya udang

vanamei merupakan peluang yang menjanjikan jika dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan manajemen lingkungan yang baik.

Penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka memberikan rekomendasi bagi para petani tambak udang vanamei agar beralih ke udang windu dengan melihat peluang ekonomi yang ada pada budidaya udang windu. Udang windu mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi karena mempunyai ukuran dan bobot yang lebih besar selain itu juga kualitas daging udang windu lebih disukai. Hal ini yang membuat udang windu merupakan udang yang disukai oleh pasar lokal maupun ekspor premium terutama untuk hotel, restoran dan catering (HORECA). Rasa udang windu diperkirakan mengandung 90% protein (Amri, 2003). Untuk menghindari kegagalan seperti era sebelumnya maka diperlukan kajian mengenai peluang budidaya udang windu yang berkaitan dengan ada atau tidaknya kelompok pembudidaya, luasan tambak, infrastruktur dan kemudahan pasarnya nanti. Berdasarkan hal tersebut maka pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah : 1) Adanya kelompok atau komunitas pembudidaya, 2) keaktifan kelompok atau komunitas, 3) Luasan tambak pembudidaya, 4) Infrastruktur di sekitar lahan budidaya, 5) Kemudahan pemasaran dan 6) besaran keuntungan dan faktor kegagalan pada budidaya udang windu.

Menurut McDowell & Hess, 2012 dalam (Farkan et al., 2017) data pendukung budidaya tambak merupakan variabel yang juga harus diperhitungkan untuk kelancaran pemeliharaan udang, variabel social yang digunakan sebagai tolak ukur akuakultur berkelanjutan yaitu kesehatan, pendidikan, infrastruktur, partisipasi politik, dan kemiskinan. Dengan demikian, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi masalah dan peluang pengembangan ekonomi pada budidaya udang windu yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan program rintisan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi budidaya.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan metode Parsipatory Rural Appraisal (PRA) dengan teknik pengumpulan informasi dan pengenalan kebutuhan masyarakat yang melibatkan secara langsung dan secara aktif partisipasi masyarakat atau melalui angket (Ridwan et al., 2019). Tim peneliti bersama masyarakat desa melakukan identifikasi masalah dan peluang tersebut secara partisipatif. Beberapa langkah yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan inovasi dapat diuraikan sebagai berikut yaitu 1) inventarisasi permasalahan yang meliputi aspek teknis dan aspek kelembagaan serta meliputi sarana produksi, bidang produksi, bidang pasca panen dan bidang pemasaran hasil 2) Prioritas masalah berdasarkan hasil inventarisasi masalah selanjutnya ditentukan skala prioritas masalah yang harus diatasi. Hal yang dapat dilakukan dengan menanyakan kepada setiap peserta Partisipatory Rural Appraisal, masalah apa yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani dan perekonomian desa dari seluruh masalah yang teridentifikasi pada tahap sebelumnya (daftar masalah) dan menyusunnya secara berurutan. 3) Analisis sumber masalah (core problem/root problem) dilakukan untuk seluruh

masalah yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Analisis ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan skala prioritas masalah yang telah ditetapkan. Dalam analisis ini prinsip triangulasi yang dapat ditempuh melalui pemeriksaan silang dan konfirmasi dengan pihak lain. 4) Pemetaan masalah disusun untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat desa secara keseluruhan dan memahami keterkaitan antara masalah satu dengan masalah yang lain. Pemetaan masalah dibuat berdasarkan hasil analisis sumber masalah, agar mudah dipahami (Afandi et al., 2022).

Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal merupakan tahapan yang dilakukan di lokasi penelitian di setiap Desa. Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal bermaksud mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai informasi yang akan dikembangkan dalam perancangan jenis-jenis inovasi yang akan dikembangkan dalam penelitian identifikasi permasalahan teknis budidaya sistem tradisional udang windu menuju upaya inovasi alih teknologi semi intensif di Kabupaten Brebes.

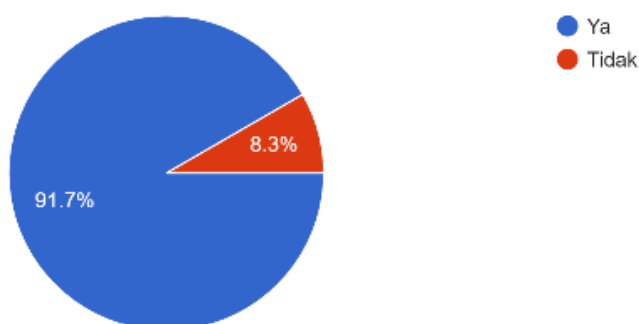
Kegiatan agrobisnis perikanan khususnya pada petani udang windu di desa dengan kegiatan budidaya udang windu merupakan suatu sistem yang mencirikan adanya komponen dalam sistem dan interaksi antara komponen sistem diluar sistem yang ada di desa yaitu sistem agrobisnis dengan cakupan Kabupaten. Dinamika agrobisnis petani udang windu yang ada di desa tidak terlepas dari proses dinamika di tingkat Kabupaten. Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal merupakan teknik pengumpulan informasi dan pengenalan kebutuhan masyarakat yang melibatkan secara langsung dan secara aktif partisipasi masyarakat. Dalam kaitan tersebut beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan dalam pelaksanaan dengan melibatkan seluruh kelompok masyarakat.

3. Hasil Analisa dan Pembahasan

Kelompok Pembudidaya Udang dan Keaktifan Kelompok Pembudidaya

Aspek kelembagaan pada responden terdapat ada tidak nya kelompok budidaya udang di desa responden, kelembagaan berupa kelompok pembudidaya udang ini berfungsi untuk mengukur besar kecilnya kelompok, kedekatan antar kelompok kelembagaan dalam tiap desa, identifikasi hubungan sosial, fungsional dengan kelompok tani, identifikasi informasi yang sama untuk institusi/lembaga. Pada

Apakah Desa Anda terdapat kelompok pembudidaya udang
12 responses

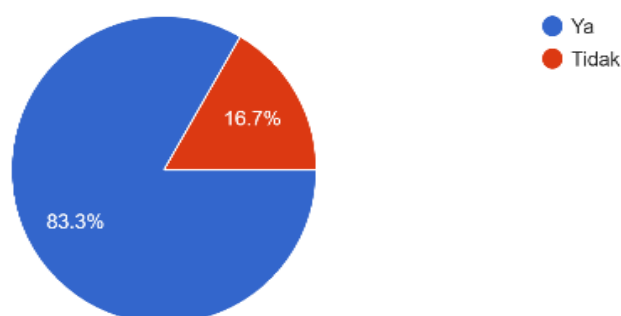


Gambar 1. Kelompok Pembudidaya Udang Windu

penelitian ini jumlah responden 12 dari 3 desa di 3 Kecamatan di Kabupaten Brebes. Hasil yang diperoleh sebagai informasi sebanyak 91,7 % menyebutkan bahwa terdapat kelompok pembudidaya udang, sedangkan sebanyak 8,3 % responden menyatakan tidak terdapat kelompok pembudidaya udang, hasil angket bisa dilihat pada Gambar 1.

Menurut WWF Indonesia yang terbit 2 November 2023 pada wwf.id menyatakan bahwa sejumlah petambak menjadi pioner dalam program Demo Pond (tambak percontohan) untuk membangkitkan popularitas udang windu di Kabupaten Brebes. Program ini di danai Yayasan WWF Indonesia dan anggota Seafood Savers, PT Misaja Mitra dan BBPAP –KKP Jepara, Jawa tengah. Dengan hasil budidaya selama 104 hari mencapai ukuran 35 - 40 ekor per kilogram. Lahan percontohan seluas 10 hektar dengan menggunakan pola budidaya yang ramah lingkungan. Data dari WWF tersebut menjadi dasar pengambilan data tentang keaktifan kelompok pembudidaya di kawasan pesisir Brebes. Data yang didapatkan pada penelitian ini adalah banyaknya kelompok yang aktif berkegiatan budidaya udang windu sebesar 83,3 % dan yang 16,7 % dengan budidaya lainnya.

Jika ada kelompok pembudidaya apakah aktif berkegiatan
12 responses



Gambar 2. Aktifitas Kelompok Pembudidaya Udang

Keaktifan dari kelompok pembudidaya tidak lepas dari peran penyuluh, penyuluh merupakan jembatan penghubung antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Penyuluh perikanan juga menjadi penghubung antara pemerintah dengan pembudidaya. Penyuluh juga merupakan penghubung antara pelaku usaha dengan akses permodalan dari lembaga pemerintah maupun lembaga perkreditan (Daris et al., 2022).

Luasan Tambak Budidaya dan Infrastruktur Pendukung Tambak

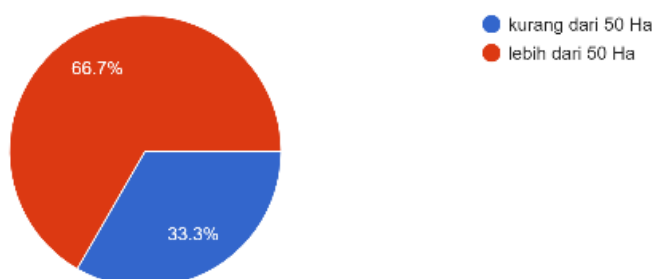
Pemerintah Indonesia telah membuat rencana sejak tahun 2022 untuk melakukan akselerasi produksi dan ekspor udang melalui Major Project Revitalisasi Tambak di sentra produksi udang dan Bandeng melalui Perpres No. 18/2020 tentang RPJMN 2020-2024 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Dalam rencana tersebut, ditargetkan terjadi peningkatan ekspor udang 250% pada 2024. Proyek ambisius ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perikanan dan devisa ekspor, serta membangkitkan kembali usaha dan investasi udang untuk perluasan lapangan

kerja (495.606 pembudidaya tradisional) dan kesejahteraan pembudidaya. Sejauh ini, KKP telah melakukan pilot project modeling dan program revitalisasi di beberapa titik di Indonesia, seperti di Kabupaten Aceh Timur (seluas 500 ha), Kabupaten Sumba NTB (500 ha), Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah (100 ha), dan Kabupaten Muna di Sulawesi Tenggara (500 ha). Untuk program revitalisasi (on farm) seluas 250 ha di Kota Baru Kalimantan Selatan, dan 250 ha di Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Hidayat, 2017).

Berdasarkan pada hal tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan kajian terhadap luasan tambak di Kabupaten Brebes, mengingat Kabupaten Brebes pernah menjadi project percontohan dari WWF. Pada penelitian ini terlihat dalam Gambar 3 adalah sebanyak 66,7 % luas tambak lebih dari 50 Ha di desa dan 33,3 % kurang dari 50 Ha di Desa untuk budidaya udang windu.

Berapa luasan tambak desa ini yang bisa digunakan untuk budidaya udang windu

12 responses

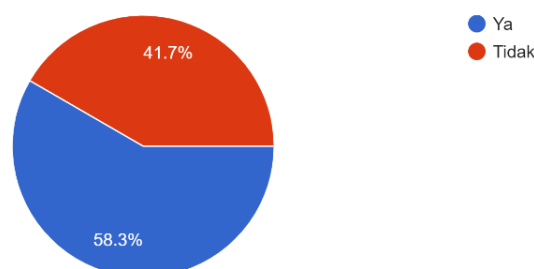


Gambar 3: Luas lahan tambak untuk budidaya Udang Windu per Desa

Menurut Nugroho (2010) Penyediaan infrastruktur sarana dan prasarana, penyediaan dana yang mudah dan murah serta jalur transfer teknologi yang jelas mempunyai peranan yang penting. Adapun menurut quisioner yang dibagikan di wilayah Kabupaten Brebes pada Gambar 4. menyatakan sebanyak 58,3 % responden menyatakan bahwa infrastruktur yang ada memungkinkan digunakan untuk budidaya udang windu. Dan sebanyak 41,7 % menyatakan bahwa infrastruktur yang ada tidak memungkinkan digunakan untuk budidaya udang windu.

Apakah infrastruktur tambak memungkinkan untuk digunakan budidaya udang windu

12 responses

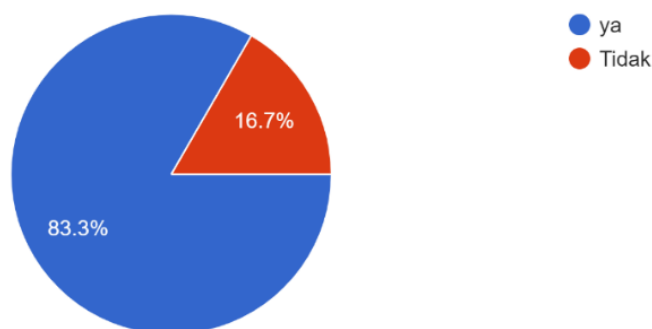


Gambar 4. Infrastruktur tambak budidaya udang windu

Faktor Pemasaran pada Budidaya Udang Windu

Faktor budidaya lainnya yang ditanyakan pada penelitian ini adalah pemasaran. Pada Gambar 5 ditunjukkan bahwa responden sebanyak 83,3% menjawab mudah, dan 16,7% menjawab tidak mudah. Hasil perikanan yang melimpah akan mengalami kerugian apabila tanpa ada proses pemasaran yang cepat dan tepat. Pemasaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghubungkan produsen dengan konsumen dan memberikan nilai tambah yang besar dalam perekonomian (Riandi et al., 2018). Faktor pemasaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan udang windu, karena pemasaran menentukan bagaimana hasil panen diterima oleh pasar dan mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak. Faktor yang melatar belakangi kemudahan pemasaran pada udang windu di Kabupaten Brebes dikarenakan permintaan udang pada restoran di tingkat lokal yang lumayan tinggi. Faktor lainnya adalah distribusi udang windu di Kabupaten Brebes dan sekitarnya dilakukan dengan pola saluran distribusi pemasaran I (produsen – konsumen). Menurut Bone (2018) pola saluran distribusi pemasaran I yaitu bentuk saluran distribusi pemasaran paling pendek dan paling sederhana. Hasil produksi udang untuk kemudian di distribusikan kembali ke kota – kota besar oleh konsumen I. Hasil penelitian yang menunjukkan kemudahan pemasaran pada budidaya udang windu di wilayah Brebes diperlihatkan pada gambar 5.

Sistem pemasaran udang windu mudah
12 responses

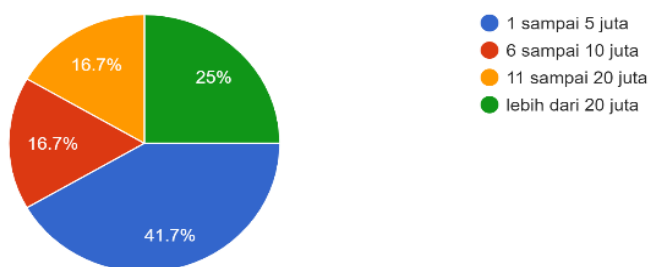


Gambar 5. Kemudahan Pemasaran Udang Windu

Keuntungan Budidaya Udang Windu di Wilayah Brebes

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data mengenai besaran keuntungan petani tambak udang windu di Kabupaten Brebes. Hasil penelitian bisa di lihat pada Gambar 6, dimana sebanyak 41,7 % petani tambak mendapatkan keuntungan sebesar 1 juta sampai 5 juta, sedangkan sebesar 16,7 % petani tambak mendapat keuntungan sebesar 6 juta sampai 10 juta, dan sebesar 16,7 % mendapatkan keuntungan sebesar 11 juta sampai 20 juta, sedangkan 25 % petani tambak mendapatkan keuntungan lebih dari 20 juta. Keuntungan pada budidaya udang windu dikarenakan harga jual udang windu per kilogramnya cenderung lebih tinggi daripada udang vanamei. Pada beberapa pasar ekspor di negara seperti Jepang, Korea dan Eropa udang windu merupakan produk eksklusif. Berdasarkan hal tersebut udang windu mempunyai potensi menjadi komoditi ekspor yang merupakan produk eksklusif.

Berapakah keuntungan tertinggi yang pernah ada dapatkan
12 responses



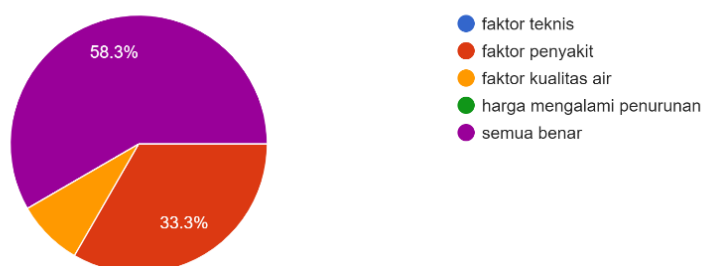
Gambar 6. Keuntungan yang didapatkan petani udang windu

Besarnya pendapatan dari petani udang windu di Kabupaten Brebes sejalan dengan penelitian dari Asaad et al., (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan petambak di Kabupaten Kotabaru lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses budi daya. Kegiatan budidaya udang windu selain mendapat keuntungan yang cukup besar, ada potensi kegagalan yang tinggi karena terjadinya kasus kematian udang di tambak. Faktor penentu adanya kasus kematian ini disebabkan karena adanya penyakit dan kualitas air yang menurun dan tidak sesuai dengan teknologi yang digunakan (Mahasri et al., 2012). Pada penelitian ini juga di peroleh data kegagalan pada tambak sebesar 58,3 % disebabkan oleh faktor teknis. Sebanyak 33,3 % disebabkan oleh faktor penyakit serta 8,4 % disebabkan faktor kualitas air.

Kegagalan Budidaya Udang Windu

Kegagalan pada budidaya udang windu diantaranya dikarenakan adanya serangan penyakit dan kualitas lingkungan yang menurun. Jenis penyakit yang pernah menyerang pada budidaya udang windu yaitu white spot syndrome virus (WSSV), monodon baculovirus (MBV) dan bakteri Vibrio (*Vibrio harveyi* dan *Vibrio parahaemolyticus*). Serangan penyakit tersebut membuat banyak petani tambak mengalami gagal panen. Menurunnya kualitas lingkungan diakibatkan karena adanya pencemaran air tambak baik limbah domestic, pertanian maupun polusi di sekitar tambak. Degradasi lahan tambak juga mempunyai peran dalam menurunkan kualitas lingkungan karena tidak adanya perbaikan infrastruktur selama bertahun-tahun, sehingga terjadi sedimentasi dan akumulasi bahan organik yang berlebihan.

Jika pernah mengalami kegagalan faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan
12 responses



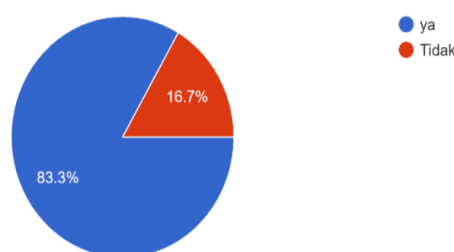
Gambar 7. Faktor Penyebab Kegagalan

Pada penelitian ini juga di analisa adanya faktor kegagalan pada budidaya tambak udang windu. Hasil yang didapatkan menjelaskan bahwa faktor kegagalan dipengaruhi oleh faktor teknis, penyakit, kualitas air dan penurunan harga. Faktor penyakit paling besar dalam mempengaruhi kegagalan budidaya udang windu di wilayah Brebes.

Peluang Pengembangan Bisnis Budidaya Udang Windu

Indonesia sejak tahun 2016 menjadi produsen udang terbesar kedua di dunia (Putra et al., 2022). Ekspor hasil perikanan tahun 2019 mencapai USD 4,93 miliar. Capaian nilai ekspor tahun 2019 tersebut didominasi oleh komoditas udang sebesar USD 1,72 miliar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Brebes, sebagai wilayah pesisir utara di Jawa Tengah mempunyai potensi besar untuk pengembangan budidaya udang windu (*Penaeus monodon*). Sejarah panjang budidaya udang windu pada wilayah Brebes yang berawal dari tambak tradisional, kemudian infrastruktur yang sekarang sudah mendukung serta permintaan pasar yang tinggi terhadap udang windu, menjadikan wilayah ini memiliki peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan produktivitas dan perekonomian local. Hal ini sesuai dengan penelitian ini bahwa sebanyak 83,3 % responden menyatakan bahwa bisnis budidaya udang windu menguntungkan dan mempunyai prospek yang cerah dan hanya sebanyak 16,7 % yang menganggap bisnis budidaya ini tidak mempunyai prospek, terlihat pada gambar 8.

Bagaimana peluang pengembangan bisnis budidaya udang windu menguntungkan dan mempunyai prospek yang cerah
12 responses



Gambar 8. Prospek pengembangan bisnis budidaya udang windu

Potensi Luaran

Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan beberapa luaran yang dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi petambak, pemerintah dan pelaku usaha. Berikut adalah potensi luaran dari penelitian ini.

- Potensi SDM pada pengelolaan tambak: Usulan pembinaan kelompok tani yang berkelanjutan dari pemerintah setempat dan dinas terkait.
- Pengelolaan resiko penyakit, dan Pemberian pelatihan terhadap pengelolaan tambak yang baik untuk meminimalisir resiko penyakit udang.
- Analisis Ekonomi dan Keberlanjutan: Potensi pendapatan berdasarkan harga jual udang windu di pasar local dan ekspor, Model usaha yang berkelanjutan yang berkaitan dengan rekomendasi strategi efisiensi biaya dan peningkatan

produktivitas, dan Kajian dampak social-ekonomi budidaya udang windu terhadap masyarakat lokal.

- Strategi Pemasaran dan Distribusi: Identifikasi pasar yang potensial dan strategi branding yang sesuai, dan Optimalisasi Rantai Pasok dengan memperhatikan infrastruktur yang ada.
- Rekomendasi Kebijakan dan Program Pendukung: Usulan Program Pemerintah daerah untuk pengembangan tambak yang meliputi: Subsidi benur, pelatihan teknis budidaya udang windu berkelanjutan dan pendampingan untuk mendapatkan sertifikat seperti HACCP atau GlobalGAP. Skema pendanaan dan Investasi meliputi : Rekomendasi pembiayaan melalui KUR atau kemitraan dengan perusahaan eksportir.
- Dampak Lingkungan dan Sosial: Evaluasi lingkungan dari dampak kegiatan budidaya terhadap ekosistem local, dan Potensi penciptaan lapangan kerja di sector tambak, distribusi dan pengolahan hasil panen.

4. Kesimpulan

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam perilaku menabung individu untuk mempersiapkan pensiun. Temuan menunjukkan individu berusia di atas 30 tahun, berpendidikan minimal S1, berpendapatan lebih dari Rp 5.000.000 per bulan, laki-laki, sudah menikah atau bercerai, tidak tinggal di rumah orang tua ternyata lebih cenderung mempersiapkan masa pensiun. Namun, status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung untuk pensiun. Meskipun demikian, literasi keuangan dan faktor demografi seperti usia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, status pekerjaan, dan jenis akomodasi tidak memengaruhi kategori tabungan yang dipilih, dengan hanya gender dan status pernikahan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan kategori tabungan pensiun.

Secara teoritis, temuan ini menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan terkait tabungan pensiun sehingga membuka jalan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menabung untuk tujuan tertentu. Selanjutnya, secara praktis, kebijakan dan program pensiun dapat dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik demografi seperti pendidikan dan pendapatan agar lebih efektif dalam mendorong perilaku menabung.

Penelitian ini terbatas karena ada faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pilihan kategori tabungan, seperti preferensi risiko dan akses ke layanan keuangan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada responden di Surabaya, yang dapat membatasi generalisasi temuan ini ke daerah lain dengan karakteristik demografi yang berbeda. Saran untuk penelitian lanjutan meliputi peningkatan cakupan wilayah untuk memahami perubahan perilaku perencanaan pensiun pada daerah lain yang mungkin memiliki profil demografi yang berbeda dengan Surabaya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak kantor tempat magang yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Dukungan dari semua pihak tersebut menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.

Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M.H., Kambau, R.A., Rahman, S.A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N.A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R.D.A., Nurdyanah, Wahid, M., & Wahyudi J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Amri, I. K. (2003). *Budi Daya Udang Windu Secara Intensif*. Semarang: AgroMedia.
- Asaad, A. I. J., Asaf, R., Athirah, A., & Ratnawati, E. (2019). Analisis resiko produksi dan pendapatan pada usaha budi daya tambak udang windu di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 125–134.
- Bone, A. H. (2018). Analisis Distribusi Pemasaran Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Kelurahan Margomulyo, Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 8(2), 83–89.
- Daris, L., Massiseng, A. N. A., Ali, U., & others. (2022). Pengaruh Kinerja Penyuluh Perikanan Terhadap Pengembangan Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus Monodon*) Pada Pelaku Utama Di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perikanan Unram*, 12(2), 194–204.
- Farkan, M., Djokosetiyanto, D., Widjaja, R. S., & others. (2017). Kesesuaian Lahan Tambak Budidaya Udang Dengan Faktor Pembatas Kualitas Air, Tanah Dan Infrastruktur Di Teluk Banten Indonesia. *Jurnal Segara*, 13(1).
- Hidayat, A.S. (2017). Problem analysis and development strategy of shrimp culture in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *AACL Bioflux*, 10(4), 850-860.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2020-2024*. Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Provinsi Riau. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Mahasri, G., & Kusdarwati, R. (2012). IbM Pada Petambak Udang Windu Tradisional Di Desa Sumberejo-Tuban, Yang Mengalami Gagal Panen Perkepanjangan Karena Serangan Penyakit. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Munaeni, W., Gustilatov, M., Abdurachman, M. H., Khobir, M. L., Kurniaji, A., Mukti, R. C., ... & Vinasyiam, A. (2023). *Budidaya Udang Windu*. Makassar: Tohar Media.
- Nugroho, E. (2010). Menjadikan Perikanan Budidaya Sebagai Inkubator Bisnis Mandiri: Pelajaran Berharga dari Taiwan. *Media Akuakultur*, 5(1), 62–66.
- Nurjanah, N. (2009). Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes. *Doctoral Dissertation*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Purwanto, P., Amalia, A. R., Anggoro, A. D., Muchtar, M., Sarjito, S., & Wijayanto, D. (2024). Analisis Kelayakan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Berkelanjutan pada Tambak Plastik di Kabupaten Tegal. *Pena Akuatika: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 23(2), 104–118.
- Putra, A., Finasthi, D., Putri, S. Y. A., & Aini, S. (2022). Komoditas Akuakultur Ekonomis Penting di Indonesia. *Warta Iktiologi*, 6(3), 23–28.
- Riandi, R., Batubara, M. M., & Iskandar, S. (2018). Analisis Efisiensi Pemasaran Udang Windu (*Penaeus monodon*) Di Desa Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 81–87.
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 88–94.